

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, *THIN CAPITALIZATION* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Debora Laurensia

Kantor Konsultan Pajak Julius

Email:deboralaurensiaa@gmail.com

ABSTRACT

In taxation activities in Indonesia there are different significances, such as, the government and companies. The government maximizes tax levies for the prosperity of the people while companies jostling to tax planning to maximize profits and reduce tax payments, where taxes are one of the burdens of companies that can reduce profits. Based on these gaps, the study aims to test and analyze whether leverage, profitability, thin capitalization, and capital intensity affect aggressive taxes on the health sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2020. The results of this study, the higher profitability will affect the occurrence of tax aggressiveness by focusing on company profits and the higher the debt on thin capitalization is used to expand the company's capital in running its business, in other words, the more the value of debt to the company affects the low level of aggressive tax avoidance in health sector companies.

Keywords: *Capital Intensity, Leverage, Profitability, Tax aggressiveness, Thin capitalization*

ABSTRAK

Dalam kegiatan perpajakan di Indonesia terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah yang berusaha memaksimalkan pungutan pajak untuk kesejahteraan rakyatnya sedangkan perusahaan berbondong-bondong melakukan *tax planning* dalam memaksimalkan laba perusahaan dengan menekan pembayaran pajak, dimana pajak merupakan salah satu beban perusahaan yang dapat menurunkan laba. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage*, profitabilitas, *thin capitalization*, dan *capital intensity* mempengaruhi pajak yang agresif pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. Hasil penelitian ini, semakin tingginya profitabilitas akan mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak dengan berfokus pada laba perusahaan dan semakin tinggi hutang pada *thin capitalization* digunakan untuk memperluas modal perusahaan dalam menjalankan usahanya, dengan kata lain semakin nilai hutang pada perusahaan mempengaruhi tingkat rendahnya penghindaran pajak yang agresif pada perusahaan sektor kesehatan.

Kata kunci: Agresivitas pajak, Intensitas Modal, Kapitalisasi Tipis, *Leverage*, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Suatu kegiatan pembangunan nasional yang ada di Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan 80% dana APBN negara hanya berasal dari penerimaan pajak (www.republika.co.id, Tanggal 27 April 2017) Maka, pajak dapat dikatakan sebagai bagian yang penting dalam perbendaharaan negara. Oleh karena hal tersebut, pajak juga sering disebut sebagai tulang punggung pemasukan keuangan negara yang diperuntukkan untuk membiayai semua pengeluaran negaranya, kesejahteraan rakyatnya. Pemerintah memiliki hambatan dalam melakukan pungutan pajak terhadap rakyatnya (wajib pajak). Terjadinya kendala itu disebabkan terdapat perbedaan kepentingan wajib pajak baik badan maupun orang pribadi dan kepentingan pemerintah. Karena perbedaan ini pemerintah berusaha memaksimalkan pungutan pajak dengan optimal kepada wajib pajak. Sedangkan di sisi lain wajib pajak justru berbondong-bondong berusaha melakukan *tax planning* terbaik yang efektif dan efisien untuk memaksimalkan keuntungannya dengan melakukan penekanan seminimal mungkin untuk pembayaran beban pajak, tidak menutup kenyataan bahwa pajak menjadi salah satu beban wajib pajak yang dapat menurunkan laba.

Kontribusi wajib pajak terhadap kepentingan negara dituntut untuk ditaati dan dipenuhi oleh wajib pajak dengan sifat paksaan. Disamping itu, meskipun ada beberapa wajib pajak sudah berkontribusi secara maksimal, tetapi setiap wajib pajak tidak mendapatkan kontraprestasi secara langsung. Kontraprestasi sendiri merupakan sesuatu hal yang didapatkan wajib pajak sebagai imbalan atas ketaatan dan kesadarannya membayar pajak dengan jujur dan tepat waktu, kontraprestasi tidak bersifat pribadi dan merata kepada yang sudah membayar

dengan jujur. seperti contoh jalan tol yang bisa diakses semua lapisan masyarakat baik yang taat membayar pajak maupun tidak.

Karena kepentingan perusahaan yaitu melakukan pembayaran pajak sekecil mungkin dan pemanfaatan laba secara maksimal. Maka, beberapa pemilik perusahaan melakukan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan mengurangi beban pajak dengan manfaat suatu kegiatan perencanaan pajak (Chen et al. 2010). Suatu praktik perencanaan pajak yang agresif memiliki risiko yaitu berkurangnya perolehan sumber sokongan dana utama dari pemerintah maupun investor perusahaan dan secara langsung mendapat pengawasan khusus oleh pemerintah dan investor. Perencanaan pajak dan penghindaran pajak yang agresif sudah di klaim sebagai masalah besar, karena adanya kompleksitas dan konsekuensi ekonominya (Cahyono, Andini, & Raharjo 2016).

Di Indonesia terdapat perencanaan pajak dan *tax saving* dalam dunia seni perpajakan yang termasuk kedalam penghindaran pajak yang mematuhi ketentuan pajak dan memiliki moral berpedoman pada semua manfaat keunggulan hukum pajak Indonesia. Sedangkan penggelapan pajak sendiri termasuk kedalam penghindaran pajak yang hanya mematuhi ketentuan hukum saja namun tidak memiliki moral hukum dan termasuk kegiatan illegal oleh perpajakan negara yang memanfaatkan kekurangan hukum perpajakan dengan tujuan yang sama yaitu mengurangi kewajiban perpajakannya. Dalam hukum perpajakan, penghindaran pajak tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif (Sari, 2014), hal ini dikarenakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih bersifat legal sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) bersifat illegal.

Terdapat alur opni seperti kinerja karyawan menentukan kesejahteraan negara, maksudnya

adalah ketika kinerja karyawan meningkat maka berjalan selaras dengan meningkatnya kinerja perusahaan sehingga daya saing perusahaannya meningkat dan akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modal sahamnya ke perusahaan tersebut. Kemudian jika daya saing perusahaan meningkat, maka secara tidak langsung harga saham akan dapat ditingkatkan dan dengan keadaan keuangan perusahaan yang *compatible* dapat berkontribusi secara signifikan bagi pertumbuhan perekonomian negara. Namun, hal itu belum direalisasikan oleh semua perusahaan, karena ketika perkembangan perusahaan pesat justru perusahaan membuat perencanaan pajak secara agresif.

Terdapat pentingnya informasi terhadap investor yaitu mengukur dan menilai kinerja perusahaan apakah kondisi perusahaan pada saat itu sedang dalam kondisi baik atau tidak. (Williem & Oktavia, 2019). Hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman investor dalam melakukan kegiatan investasinya sehingga kurangnya kepercayaan investor pada perusahaan, maka diperlukan analisis penelitian untuk hal tersebut. Karena ketimpangan tersebut perlu diselaraskan dengan beberapa hal yang perlu diteliti, ada beberapa faktor yang menjadi dasar dalam agresivitas pajak yaitu rasio *leverage*, profitabilitas, *thin capitalization*, dan *capital intensity*.

Perkembangan perusahaan kesehatan yang pesat sangat terasa di kehidupan kita sehari-hari di masa pandemi ini pada regulator, para investor dan masyarakat. Dengan kasus agresivitas pajak yang pernah dilakukan perusahaan kesehatan sebelumnya, membuat banyak spekulasi apakah perusahaan sektor kesehatan akan melakukan agresivitas pajak dikemudian hari atau tidak. Seperti kasus sebelumnya ada perusahaan yang terlibat kasus agresivitas pajak yaitu PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) adalah salah satu perusahaan BUMN di bidang Agro Industri, Farmasi & Alat Kesehatan dan Perdagangan

sering memanfaatkan pinjaman dari Singapura untuk menaikan kewajiban mereka sehingga laba mereka selalu kecil setiap tahunnya, maka secara selaras dengan pembebanan pajak yang kecil (www.kompas.com, Tanggal 6 April 2016). Dalam kasus ini perusahaan sektor kesehatan menggunakan penghematan pajak internasional dengan memanfaatkan keunggulan hukum perpajakan yang sudah diatur dalam UU Perpajakan, PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) menggunakan metode *thin capitalization*, dengan memperbesar kewajiban pajaknya dengan memanfaatkan peraturan penghematan pajak legal. Namun, *tax avoidance* dalam kasus ini juga dapat dikategorikan sebagai penghindaran pajak yang agresif atau agresivitas pajak. Kasus PT Indoprima Farma juga melakukan penggelapan pajak atau tax evasion ilegal dengan melakukan praktik curang, yaitu dengan membuat faktur pajak fiktif kepada PT. Sadana Jaya Farma, PT. Libera Farma, dan PT. Farmindo yang mengakibatkan negara mengalami kerugian hingga Rp. 1.065 miliar (www.medcom.id, Tanggal 21 Januari 2015)

Berdasarkan kesenjangan yang terjadi diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
4. Apakah *thin capitalization* berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Untuk meneliti dan menganalisis pengaruh nilai rasio *leverage terhadap* agresivitas pajak
2. Untuk meneliti dan menganalisis pengaruh nilai rasio profitabilitas *terhadap* agresivitas pajak.

3. Untuk meneliti dan menganalisis pengaruh nilai rasio *thin capitalization terhadap agresivitas pajak*
4. Untuk meneliti dan menganalisis pengaruh nilai rasio *capital intensity terhadap agresivitas pajak*

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perilaku Terencana

Ajzen dan Fishbein memperkenalkan *Theory of Planned Behavior* yaitu teori yang berdasar pada asumsi manusia. Konsep kunci dari teori tersebut dalam penelitian ini adalah keyakinan wajib pajak terhadap konsekuensi yang akan diterima jika melakukan kegiatan agresivitas pajak, dengan norma subyektifnya yaitu memiliki keyakinan yang relevan dan matang bahwa apakah ia harus atau tidak harus melakukan kegiatan agresivitas pajak ini. Karena salah satu keputusan beresiko perusahaan dalam penghematan pajak adalah praktik agresivitas pajak. (Cahyono, Andini, & Raharjo 2016). Didukung dengan adanya berbagai faktor pertimbangan jikalau praktik agresivitas pajak tersebut gagal atau tidak sesuai dengan perencanaan perusahaan. Hal ini sesuai dengan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori Agensi

Teori ini menekankan pada hubungan antara pemilik dan agensi yang saling bertentangan. Asumsi teori pada teori ini adalah hubungan dimana principal memerintah pihak untuk menjalankan tugas dan memberi tanggung jawab kepada agen untuk membuat suatu keputusan terbaik yang akan disampaikan kepada principal (Jensen & Meckling, 1976). Jika principal dan agen memiliki kepentingan yang sama maka agen akan melakukan semua perintah

dari principal. Bentrok terjadi apabila terdapat perbedaan kepentingan antara principal dan agen, dimana agen tidak melaksanakan mandat yang di berikan principal untuk kepentingan pribadi. Teori keagenan muncul disebabkan adanya perbedaan kepentingan tersebut pada pihak yang berusaha mencari keuntungan pribadi. Jika pihak – pihak tersebut bertindak berdasarkan kepentingannya saja, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. (Tampubolon, Lambok DR, 2016)

Agresivitas Pajak

Menurut Frank (2009), agresivitas pajak merupakan salah satu kegiatan dimana perusahaan dengan sengaja menurunkan laba kena pajak secara agresif dengan melakukan berbagai jenis strategi penghindaran pajak yang akan merugikan oleh pemerintah. Agresivitas pajak diibaratkan sebagai area hitam putih, atau abu-abu, karena disini terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat legal, yaitu penghindaran pajak (Mary, *et al*, 2004). Selain itu, agresivitas dapat dinilai ilegal seperti pengelapan pajak. Dalam praktik di perpajakan internasional, Agresivitas pajak juga suka dikatakan sebagai penghindaran pajak yang ditolak oleh otoritas pajak. Perusahaan multinasional sering menerapkan agresivitas pajak sebagai teknik penghindaran pajak dengan cara *transfer pricing, treaty shopping, controlled foreign corporation (CFC)*, maupun *thin capitalization* (www.klikpajak.id). Dengan iming-iming penghematan dan perencanaan pajak, perusahaan melakukan rekayasa pendapatan kena pajak, mencatut identitas, membuat faktur pajak fiktif, melakukan *transfer pricing* secara legal (*Tax Avoidance*) dan ilegal (*Tax Evasion*) yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*Tax Planning*).

Agresivitas pajak dapat diproksikan (Susanto, *et al*, 2018), yaitu dengan:

a) Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*) merupakan suatu gambaran singkat namun menyeluruh tentang beban pajak perusahaan yang akan berpengaruh pada laba perusahaan yang dicatat pada pelaporan keuangan perusahaan.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar ETR maka penghindaran pajak secara agresif semakin kecil.

b) Tarif pajak tunai efektif (*Cash Effective Tax Rate*) adalah suatu perbandingan nominal pajak perusahaan yang telah dibayar secara tunai kepada pemerintah perpajakan dengan laba atau pendapatan sebelum pajak.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar CETR maka penghindaran pajak secara agresif semakin kecil.

c) Perbedaan buku pajak (*Book Tax Difference*) tercerminkan dari laba akuntansi dan laba fiskal dari total aset bersih.

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba fiskal}}{\text{Total Aset Bersih}}$$

Leverage

Menurut Kasmir (2017:151) *Leverage* merupakan sebutan lain dari rasio utang. Leverage adalah salah satu indikator bagi perusahaan dan pemegang saham untuk mengukur apakah suatu aktiva perusahaan dapat membiayai hutang perusahaan atau tidak. Sedangkan menurut Fahmi (2014:127) *Leverage* adalah rasio hutang untuk membiayai perusahaan sebagai sumber dana operasi perusahaan menggunakan perbandingan antara total hutang dan aktiva perusahaan alat ukur kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban financial perusahaannya, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang, dan juga dapat dijadikan sebagai acuan perusahaan

untuk menggunakan aktiva perusahaan dan memiliki beban tetap (*fixed assets fund*) yang bertujuan untuk menaikkan jumlah penghasilan shareholder. Rasio leverage dalam penelitian ini diwakili Debt to Assets Ratio (DAR). DAR adalah rasio utang yang memiliki manfaat sebagai tolak ukur seberapa mampu aktiva perusahaan membiayai utang atau singkatnya seberapa besar utang suatu instansi dapat mempengaruhi pengelolaan aktiva.

Struktur Modal terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri agar aktivitas perusahaan berjalan, (Vinasithamby,2015). Hakikatnya, komponen struktur modal terbagi dari modal asing dan modal sendiri (Maryanti, 2016), Modal asing dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka menengah, hutang jangka panjang dan modal sendiri terdiri dari modal saham, cadangan laba, laba ditahan. (Maretha, 2016).

(1) *Debt Assets Ratio* (DAR)

Debt Assets Ratio merupakan salah satu rasio *leverage* sebagai patokan untuk menilai utang dari asset perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

(2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah suatu rasio sebagai alat ukur menilai utang dengan ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(3) *Debt to Capital Ratio* (DCR)

Debt to Capital Ratio merupakan rasio utang terhadap modal dengan berfokus pada kewajiban utang sebagai komponen basis total modal perusahaan.

$$DCR = \frac{\text{Total Utang saat ini}}{(\text{Total utang} + \text{Total Ekuitas})}$$

(4) *Debt to EBITDA Ratio*

Debt to Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization Ratio (Laba Kotor) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya yang resiko gagal bayar.

$$\text{DEBITDAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Laba Kotor}}$$

(5) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned nama lain dari rasio kelipatan.

TIE =

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga (Interes Expense)}}$$

$$\text{TIE} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Depreciation}}{\text{Beban Bunga (Interes Expense)}}$$

(6) *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage atau nama lain dari rasio penutup beban tetap.

FCC=

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}{\text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}$$

Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak Menurut penelitian Fitria, 2018 dan Diatmika dan Yasa, 2017. Semakin besar *leverage* perusahaan berarti semakin besar hutang tersebut untuk dapat membiayai aktiva, semakin besar hutang dapat mengurangi beban pajaknya dalam perencanaan pajak. Hal ini terjadi jika nilai *leverage* tinggi maka ETR rendah maka apabila nilai ETR rendah bahwa dapat diidentifikasi terdapat penghindaran pajak secara agresif. maka dengan penelitian sebelumnya mendukung bahwa:

H1: *Leverage* Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas

Secara umum profitabilitas adalah suatu hasil akhir sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan semua tingkat modal perusahaan, penjualan, asset didalamnya (Priatna, 2016). Berikut jenis rasio profitabilitas sebagai pengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yaitu:

(1) *Return on Assets (ROA)*

Return on assets adalah salah satu rasio profitabilitas untuk mengetahui berapa total laba bersih perusahaan yang diterima terhadap total asset yang dimilikinya. Rumus untuk mendaoatkan nilai *Return on Assets (ROA)*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(2) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity adalah salah satu rasio profitabilitas untuk menghitung seberapa besarnya laba yang akan diperoleh dari jumlah ekuitas yang berasal dari kegiatan pengembalian investor (Pemegang saham)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

(3) *Gross profit margin*

Gross profit margin adalah salah satu indikator penting perusahaan untuk mendapatkan berapa kemampuan laba kotor yang didapatkan dari jumlah penjualan bersih atas perkembangan bisnisnya.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(4) *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin adalah salah satu indikator yang penting perusahaan untuk

mendapatkan berapa kemampuan laba operasional yang didapatkan dari jumlah penjualan bersih atas perkembangan bisnisnya.

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{lab a operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Profitabilitas suatu rasio yang menjadi tolak ukur dari kekuatan perusahaan dalam mendapatkan laba perusahaan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan pembuktian dari *Return on Assets* (ROA). ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang memiliki manfaat sebagai alat ukur kemampuan manajemen perusahaan untuk mendapatkan laba yaitu dengan menggunakan keseluruhan jumlah aktiva.

Menurut penelitian Pajar Sidik dan Suhono, (2020) dan didukung oleh penelitian Ida Ayu Intan Dwiyantri dan I Jetut Jati, (2019) mengatakan bahwa return on asset (ROA) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Perencanaan pajak dapat mempengaruhi besarnya beban pajak perusahaan dengan meningkatkan besarnya nilai rasio profitabilitas yaitu dengan kenaikan laba. Hal ini terjadi jika nilai profitabilitas tinggi maka ETR rendah maka apabila nilai ETR rendah bahwa tindakan agresivitas pajak meningkat. Maka penelitian ini:

H2: Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak.

Thin Capitalization

Thin capitalization adalah satu upaya yang digunakan perusahaan agar dapat mendanai anak perusahaan dengan memanfaatkan utang. Perusahaan multinasional cenderung melakukan *thin capitalization* sebab perusahaan akan membayar pajak lebih rendah (Nuraini,2014).

Karena ketika perusahaan mendanai anak perusahaan dengan utang sehingga perusahaan akan mencatat beban pajak lebih besar dalam laporan keuangan mengakibatkan laba yang perusahaan laporkan menjadi lebih kecil maka dengan melaporkan beban bunga kecil, perusahaan akan membayar pajak lebih rendah. Definisi itu selaras jika melakukan *thin capitalization* tinggi maka agresivitas pajak akan tinggi.

$$\text{TCAP} = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}}$$

Thin Capitalization merupakan variabel bebas dari mekanisme internasional dan penghematan pajak internasional dalam sistem tax avoidance. *Thin Capitalization* juga termasuk suatu fenomena saat perusahaan berusaha penuh untuk memperbesar utang mereka agar struktur capital menurun (Taylor dan Richardson, 2013). Berdasarkan penelitian mereka, Taylor dan Richardson (2013) juga menyatakan hal lain yaitu perusahaan yang berusaha menghindari beban pajaknya dapat dengan memanfaatkan kenaikan tingkat leverage. Dikarenakan apabila tingkat leverage tinggi juga menghasilkan pembiayaan yang tinggi seperti ketentuan perpajakan merupakan *deductible expenses* yaitu dapat meminimalkan pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Andawiyah, Subeki & Hakiki (2019) membuktikan bahwa *thin capitalization* berpengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak. Didukung dengan penelitian Salwah & Herianti (2019) karena adanya kecenderungan perusahaan membayarkan pajak lebih kecil dari seharusnya, peneliti menegaskan bahwa hal tersebut terjadi karena pembiayaan modal yang didasari menggunakan utang, baik utang dari luar negeri maupun dalam negeri, karena hal tersebut perusahaan menuliskan beban bunganya besar dalam laporan keuangan

yang mengakibatkan labanya kecil pada saat pelaporan. Selaras dengan pelaksanaan *thin capitalization* yang tinggi dan agresivitas pajak perusahaanpun tinggi. Apabila perusahaan membayar pajak rendah dikarenakan laba perusahaan menurun maka ETR perusahaan akan menurun juga. Dengan adanya penurunan ETR maka dapat di indikasikan bahwa semakin meningkatnya tindak agresivitas pajak. Maka:

H3: Thin Capitalization Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak.

Capital Intensity

Capital intensity menjelaskan seberapa besarnya laba perusahaan di investasikan melalui aset tetap. Aset tetap meliputi bangunan, pabrik, peralatan, mesin dan property. Aset tetap perusahaan bisa membuat beban pajak perusahaan lebih kecil karena adanya depresiasi aset tetap. Hal ini memberi bukti bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap lebih besar berpotensi membayarkan beban pajak yang lebih rendah kecil jika dibandingkan perusahaan yang memiliki aset tetap lebih rendah. *Capital intensity* memanfaatkan secara penuh fasilitas pengurang pajak yang terdapat pada PPh pasal 6 ayat 1b yang berisi “penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 dan pasal 11A.” Bertentangan dengan penelitian Putra dan Merkusiwati (2016) yang menegaskan *capital intensity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini disebabkan perusahaan menyimpan proporsi aset yang besar tidak untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang memerlukan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan.

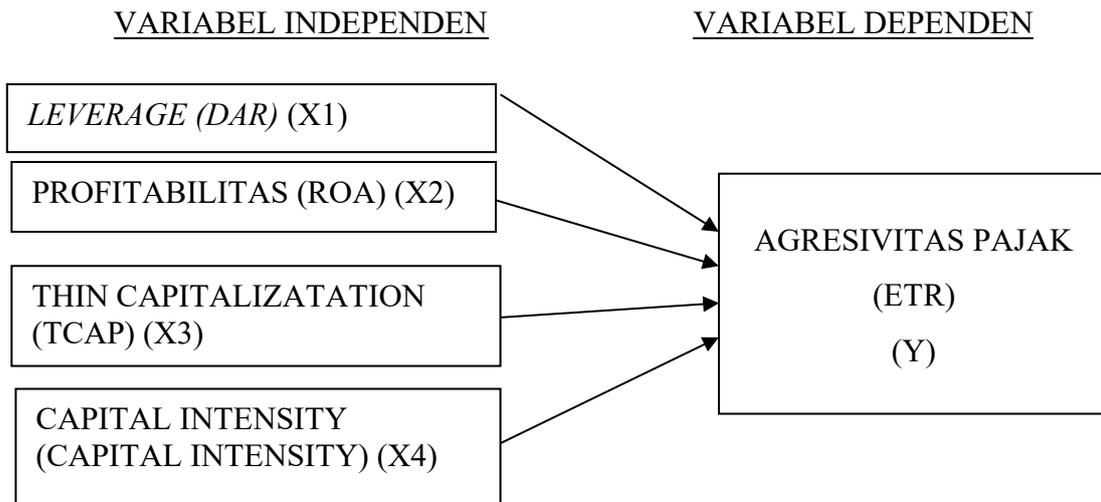
$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Capital intensity merupakan kegiatan perusahaan menginvestasikan aset tetapnya menggunakan total modal perusahaan dengan menghitung rasio aset tetap dibagi dengan total penjualan, Kasmir (2014:172). *Capital intensity* sering diartifirkan seperti seberapa besar modal perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Biasanya perusahaan yang memiliki rasio *capital intensity* tinggi menggambarkan bahwa keefektifan beban pajaknya rendah. Penjelasannya yaitu bahwa tingkat rasio *capital intensity* dapat sangat menekan pembebanan pajak perusahaan tersebut karena adanya faktor penyusutan pada jumlah aset tetap yang telah diinvestasikan dari modal.

Capital intensity merupakan suatu kegiatan dimana perusahaan memiliki modal yang menginvestasikannya ke aktiva tetap yang diukur dengan memanfaatkan aktiva tetap dibagi dengan penjualan. Menurut Pradita (2015) dan Nugraha & Adi (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi karena *Capital Intensity* berhubungan langsung dengan agresivitas, ketika tingkat *Capital*

Intensity naik maka perusahaan akan semakin agresif terhadap perpajakan. Perusahaan akan memilih berinvestasi pada aset akibatnya beban penyusutan perusahaan akan meningkat dan beban itu dapat mengurangi laba perusahaan yang mempengaruhi secara otomatis terhadap kewajiban perpajakannya. Semakin besar proporsi aset tetap dan beban penyusutannya maka perusahaan akan memiliki nilai ETR rendah dan tindak agresivitas pajak perusahaan akan meningkat.

H4: Capital Intensity Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak.



METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan data sekunder dengan sampel perusahaan sektor kesehatan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020 melalui teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kriteria	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Total sampel	Presentase (%)
1.	Perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020	15	16	16	17	17	20	22	24	147	100
2.	Perusahaan kesehatan yang <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 31 Desember selama periode tahun 2019 sampai dengan periode 2020	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(16)	(11)
3.	Perusahaan kesehatan yang pindah sektor keuangan per periode 2020	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(8)	(5)
4.	Perusahaan kesehatan yang mengalami kerugian per 31 Desember periode tahun 2020	(3)	(2)	(1)	(2)	(2)	(2)	(4)	(2)	(18)	(12)
	Total sampel yang memenuhi kriteria penelitian					105					72
6.	Data <i>outlier</i>					3					(2)
	Total sampel yang digunakan					102					70

Sumber: data diolah, 2021

Penelitian ini terdapat dua variable yaitu variable bebas *leverage*, profitabilitas, *thin capitalization* dan *capital intensity*. Variabel terikat yaitu agresivitas pajak. Dengan metode penelitian, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas

as, autokorelasi), uji hipotesis (analisis koefisien determinasi, uji F, uji t). Berikut operasional variabel yang berguna dalam menentukan jenis dan indikator setiap variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Agresivitas Pajak	Jumlah beban pajak penghasilan atau beban kini dibagi penghasilan sebelum pajak	Rasio
2.	<i>Leverage</i>	Jumlah hutang dibagi jumlah aset	Rasio
3.	Profitabilitas	Jumlah laba bersih setelah pajak dibagi Jumlah aset	Rasio
4.	<i>Thin Capitalization</i>	Jumlah hutang dibagi modal	Rasio
5.	<i>Capital Intensity</i>	Jumlah aset tetap bersih dibagi total aset	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif dalam penelitian digunakan sebagai pemaparan atau penjelasan

data yang olah untuk menilai rata rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ETR	102	.08388	.99834	.2972725	.14560998
DAR	102	.04496	.83183	.3287414	.18456419
ROA	102	.00002	.24719	.0886402	.06278047
TCAP	102	.04708	4.94652	.6636993	.72023669
CAP.INT	102	.03808	.90621	.3479915	.17637476
Valid N (listwise)	102				

Pengujian ini telah mendapatkan hasil melalui uji statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel Agresivitas Pajak (ETR) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0.08388 dan 0.99834. Dari 21 perusahaan yang dilampirkan dalam penelitian

ini dan standar deviasi 0.14560998. *Mean* dengan arah positif berarti rata-rata 0.2972725 (29,7%) perusahaan kesehatan yang terdaftar di BEI melakukan praktik agresivitas pajak dengan menaikan laba.

Variabel Profitabilitas (DAR) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0.04496 dan 0.83183. Variabel DAR memiliki rata-rata dan standar deviasi sebesar 0.3287414 dan 0.18456419. Hal ini dapat dijelaskan bahwa 32,8% penggunaan aset untuk meningkatkan labanya.

Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0.00002 dan nilai maksimum sebesar 0.24719. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0.886402 dan standar deviasi sebesar 0.6278047. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan kesehatan yang terdaftar di BEI untuk memperoleh laba bersih adalah sebesar 88,6% dari total asetnya.

Variabel TCAP (*Thin Capitalization*) memiliki rentang sebesar 0.04708 hingga

4.94652. nilai rata-rata sebesar 0.6636993 dan nilai deviasi standar sebesar 0.72023669. Dengan nilai rata-rata sebesar 66% perusahaan melakukan pinjaman untuk memperkecil laba bersih setelah pajaknya.

Variabel CAP.INT (*Capital Intensity*) memiliki rentang sebesar 0.03808 hingga 0.90621. Nilai rata-rata sebesar 0.3479915 dan nilai deviasi standar sebesar 0.17637476. Dengan nilai rata-rata sebesar 34,8% perusahaan melakukan kegiatan investasi aset tetap untuk memperkecil laba bersih setelah pajaknya.

Pengujian Normalitas digunakan untuk mendeteksi data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal atau tidak. Alat ukur dalam uji tersebut adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan *Tests of Normality*.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12269808
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.177
	Positive	.177
	Negative	-.123
Test Statistic		.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4 dalam uji tersebut sudah dilakukannya uji *outlier* namun tetap menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti data residual berdistribusi tidak normal dan ($df - 1 = 102 - 1 = 101 > 100$). Menurut *Central Limit Theorem* dimana suatu teori yang menjelaskan

bahwa kurva distribusi sampling (untuk ukuran sampel lebih dari sama dengan 30) akan dipusatkan pada suatu nilai parameter populasi dengan memiliki semua sifat-sifat berdistribusi normal (Matodang, Josef. 2019). Oleh Karena itu, berdasar dengan teori tersebut penelitian ini dapat dikatakan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas bermanfaat untuk melihat relasi antar variabel-variabel apakah berkorelasi satu sama lain atau tidak dalam suatu model regresi, hasil dari yang telah di dapatkan melalui uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

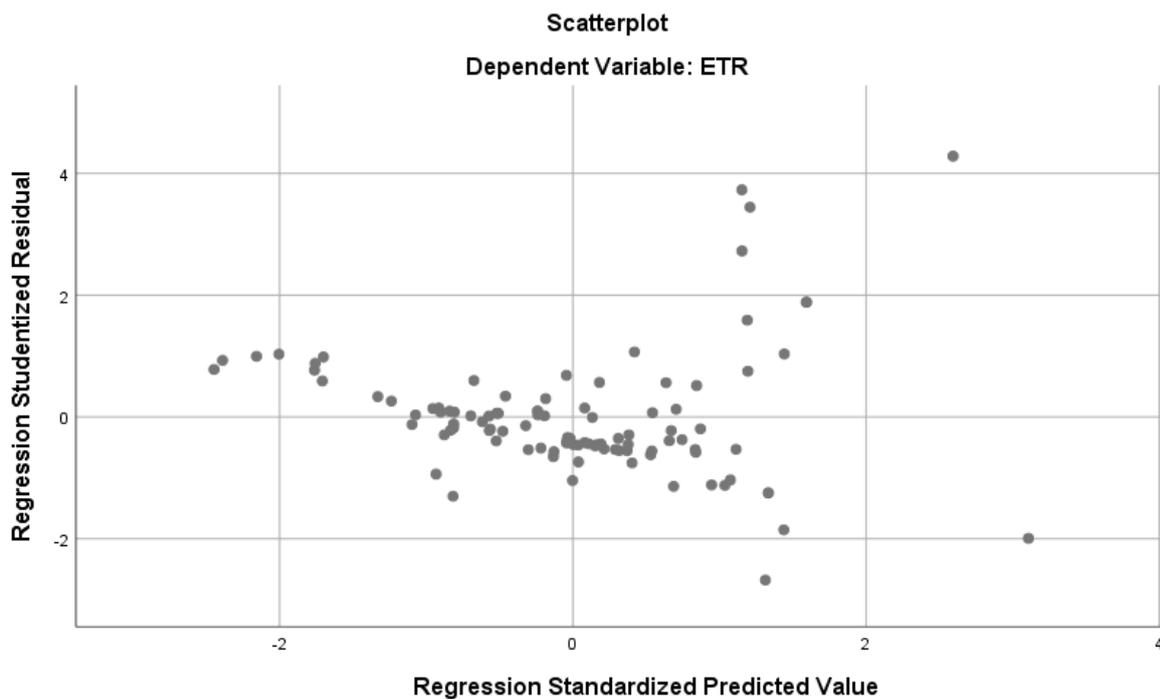
Model	Coefficients ^a		
	Tolerance	Collinearity Statistics	
		VIF	
1	DAR	.189	5.295
	ROA	.750	1.333
	TCAP	.204	4.898
	CAP.INT	.891	1.123

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25, 2021

Dari Tabel 5 menjelaskan bahwa variabel independen *Leverage* (DAR), Profitabilitas (ROA), *Thin Capitalization* (TCAP), *Capital Intensity* (CAP.INT) tidak memiliki masalah dalam uji multikolinearitas sehingga data tersebut disimpulkan bahwa setiap variabel dapat digunakan untuk penelitian ini karena variabel independen < 10 dan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen > 0,1.

Uji Heteroskedastisitas memanfaatkan alat uji *Scatter plot* dan *coefficients*. Hasil persebaran plotnya kurang menyebar.



Pengujian Autokorelasi dalam penelitian merupakan sebuah uji yang berfungsi agar melihat korelasi variabel dengan perubahan waktu dan menggunakan

alat ukur *model summary* dan melihat nilai *Durbin – Watson* sebagai tolok ukur. Berikut hasil uji autokorelasi pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.538 ^a	.290	.261	.12520238	1.775

a. Predictors: (Constant), CAP.INT, TCAP, ROA, DAR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25

N = 102

K = 4

Du = 1,7596

Tabel 6 menghasilkan data bahwa hasil uji autokorelasi alat uji *Durbin-Watson* sebesar 1,775. Dimana diketahui bahwa nilai *du* model regresi ini adalah 1,7596 ($k = 4$, $n = 102$ dan $\alpha = 0,05$). Jika diketahui bahwa syarat yang harus dipenuhi yaitu $du < d < 4 - du$ (berdasarkan teori dibab sebelumnya). Dari hasil olahan data diatas dapat disimpulkan bahwa $1.775 < 4 - 1.7596 = 2.2404$. Hasil ini menunjukkan bahwa model

regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah autokolerasi.

Analisis Koefisien Determinasi

dilakukan untuk menjelaskan besarnya hubungan atau biasanya disebut korelasi antara variable terikat (ETR) dan variable bebas (DAR, ROA, TCAP, CAP.INT). Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.538 ^a	.290	.261	.12520238	1.775

a. Predictors: (Constant), CAP.INT, TCAP, ROA, DAR

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25, 2021

Dari tabel 7 di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa hasil uji koefisien determinasi menghasilkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,261 atau 26,1%. Hasil ini menjelaskan secara garis besar bahwa Agresivitas Pajak (ETR) yang dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Leverage* (DAR), Profitabilitas (ROA), *Thin Capitalization* (TCAP) dan *Capital Intensity* (CAP.INT) yaitu

sebesar 26,1% dan sisanya sebesar 73,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada model regresi ini.

Analisis Koefisien Regresi Simultan (uji F)

menjelaskan apakah semua variabel bebas (DAR, ROA, TCAP, CAP.INT) di penelitian ini memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (ETR).

Tabel 8. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.621	4	.155	9.902	.000 ^b
	Residual	1.521	97	.016		
	Total	2.141	101			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), CAP.INT, TCAP, ROA, DAR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25, 2021

Dari Tabel 8 memiliki kesimpulan bahwa hasil uji F menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,00 menunjukkan bahwa $\alpha < 0,05$ berarti model regresi penelitian ini fit atau layak dalam memprediksi pengaruh variabel bebas dan variabel terikat.

Pengujian Parameter Individual (uji t) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas

(DAR, ROA, TCAP, CAP.INT) terhadap variabel terikat (ETR) secara parsial dengan menggunakan perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Diketahui data dalam penelitian ini $\alpha = 0,05/2$ dan $df = 96$ ($df = 101 - 4 - 1$), sehingga didapatkan nilai t_{tabel} yang tepat untuk penelitian ini adalah sebesar 1.98498. Berikut hasil uji t yang didasari hasil uji dengan alat ukur *Coefficients*:

Tabel 9 Hasil Uji t Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.462	.054		8.510	.000
	DAR	-.269	.155	-.341	-1.733	.086
	ROA	-1.210	.229	-.522	-5.281	.000
	TCAP	.088	.038	.433	2.288	.024
	CAP.INT	-.077	.075	-.093	-1.023	.309

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25, 2021

a) Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel 9 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -1,733 dan nilai *sign* 0,086. Sehingga data tersebut dapat dikatakan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,733 < 1.98498$) dan nilai *sign* lebih besar dari *Alpha* ($0,086 > 0,05$).

b) Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel 9 variabel ROA memiliki nilai *sign* sebesar 0,000 dan besarnya nilai t_{hitung} yaitu -5,281. Sehingga data tersebut dapat dikatakan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,281 > 1.98498$) dan nilai *sign* lebih kecil dari *Alpha* ($0,000 < 0,05$). Hal ini

menunjukkan bahwa variable ROA memiliki pengaruh signifikan arah negatif terhadap variable ETR.

c) Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel 9 variabel TCAP memiliki nilai *sign* sebesar 0,024 dan besarnya nilai t_{hitung} yaitu 2,288. Sehingga data tersebut dapat dikatakan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,288 > 1.98498$) dan nilai *sign* lebih kecil dari *Alpha* ($0,024 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variable TCAP memiliki pengaruh signifikan arah positif terhadap variable ETR.

d) Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan table 9 variabel CAP.INT memiliki nilai *sign* sebesar 0,309 dan besarnya nilai t_{hitung} yaitu -1,023. Sehingga data tersebut dapat dikatakan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,023 < 1.98498$) dan nilai *sign* lebih besar dari *Alpha* ($0,309 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variable CAP.INT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variable ETR.

Pembahasan

Hal ini menunjukkan bahwa variable DAR secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable ETR. Kesimpulannya pada hipotesis 1 yaitu mengungkap bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ditolak. Hasil pengujian yang terdapat di hipotesis 1 dapat menjelaskan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa H_1 yaitu *Leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ditolak. Hal

ini dapat disimpulkan bahwa presentase rasio leverage yaitu debt to asset rasio (DAR) tidak memberikan pengaruh terhadap adanya aktivitas agresivitas pajak dalam suatu perusahaan, pada konteks ini perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya keberadaan rasio *Leverage* dalam suatu perusahaan dapat kurang membantu para auditor pajak mendeteksi perusahaan melakukan praktik kecurangan terhadap pembayaran pajak yang agresif. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa penilaian terhadap rasio *leverage* kurang membantu jika ingin mengetahui apakah perusahaan melakukan agresivitas pajak atau tidak, baik penggunaan modal asing maupun modal sendiri. Modal asing berupa hutang jangka pendek, hutang jangka menengah dan hutang jangka panjang sedangkan komponen modal sendiri dapat dibedakan menjadi modal saham, cadangan laba dan laba ditahan. Kedua jenis komponen struktur modal ini digunakan apakah hutang perusahaan dapat membiayai aktiva yang dipergunakan untuk menjadi salah satu cara perusahaan melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Mahlia, et al (2020), Adisamartha, Ida Bagus P. F. dan Noviani, Naniek. (2015) yang mengatakan bahwa *Leverage* tidak mempengaruhi tindak agresivitas pajak suatu perusahaan.

Kesimpulan hipotesis 2 mengungkap bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak diterima. Hasil pengujian yang terdapat di hipotesis 2 dapat menjelaskan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap jalannya agresivitas pajak, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa H_2 yaitu profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap agresivitas pajak diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi presentase rasio profitabilitas yaitu return on assets (ROA) dalam suatu perusahaan maka agresivitas pajak akan semakin meningkat. Karena dengan arah negatif, nilai ROA yang tinggi sehingga ETRnya rendah, dengan adanya keberadaan rasio profitabilitas dalam suatu perusahaan dapat membantu para auditor pajak mendeteksi perusahaan melakukan praktik kecurangan terhadap pembayaran pajak yang agresif, karena dengan melihat kenaikan jumlah laba bersih perusahaan dapat diketahui total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan sangat kecil kemungkinan melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah ada yaitu pada penelitian oleh Ida Ayu Intan Dwiyanti dan I Jetut Jati, (2019) dan Pajar Sidik dan Suhono, (2020) juga menunjukkan bahwa variabel mempunyai pengaruh arah negatif terhadap agresivitas pajak. Dimana jika nilai ROA semakin meningkat, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut dalam memperoleh laba. Perusahaan yang mempunyai laba besar berpotensi melakukan agresivitas pajak.

Kesimpulan hipotesis 3 mengungkap bahwa *Thin Capitalization* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ditolak. Hasil pengujian yang terdapat di hipotesis 3 dapat menjelaskan bahwa *Thin Capitalization* memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap jalannya suatu kegiatan agresivitas pajak, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa H3 yaitu *Thin Capitalization* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecenderungan wajib pajak

memanfaatkan hutang untuk membiayai modal dalam suatu perusahaan maka agresivitas pajak akan semakin rendah. Dengan tingginya keberadaan hutang perusahaan baik luar negeri maupun dalam negeri, maka semakin besarnya beban bunga suatu perusahaan dalam laporan keuangan. Jika beban bunga perusahaan besar sehingga semakin rendahnya tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah ada yaitu pada penelitian (Jumailah, Vinka (2019) dan Suntari, Maesi dan Mulyani, Susi Dwi (2020) menjelaskan bahwa *Thin Capitalization* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak sektor kesehatan.

Kesimpulannya adalah hipotesis 4 mengungkap bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ditolak. Hasil pengujian yang terdapat di hipotesis 4 dapat menjelaskan bahwa *Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap kegiatan agresivitas pajak, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa H4 yaitu *Capital Intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak ditolak. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak dengan sepenuhnya melakukan agresivitas pajak dengan pengalokasian modalnya dengan membeli aktiva tetap. Hal ini terjadi karena *Capital Intensity* tidak berhubungan langsung dengan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah ada yaitu pada penelitian (Indradi, Donny. 2018) dan Chiou *et al* (2012) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap adanya agresivitas pajak perusahaan sektor kesehatan

Sehingga dapat didapatkan ringkasan sebagai berikut:

Tabel 10. Kesimpulan Uji t

Variabel	Hipotesis	Hasil Uji t	Kesimpulan
DAR	H ₁ : <i>Leverage</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak	$t_{hitung} 1,733 < t_{tabel} 1.98498$ dan $sign\ Alpha (0,086 > 0,05)$ Leverage Tidak Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak	H ₁ ditolak
ROA	H ₂ : Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak.	$t_{hitung} 5,281 > t_{tabel} 1.98498$ dan $sign\ Alpha (0,000 < 0,05)$ Profitabilitas Berpengaruh negatif Terhadap Agresivitas Pajak	H ₂ diterima
TCAP	H ₃ : <i>Thin Capitalization</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak.	$t_{hitung} 2,288 > t_{tabel} 1.98498$ dan $sign\ Alpha (0,024 < 0,05)$ Thin Capitalization Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak.	H ₃ ditolak
CAP.INT	H ₄ : <i>Capital Intensity</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak.	$t_{hitung} 1,023 < t_{tabel} 1.98498$ dan $sign\ Alpha (0,309 > 0,05)$ Capital Intensity Tidak Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak.	H ₄ ditolak

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25, 2021

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil yang telah didapat dan sudah diberikan penjelasan sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak, *Thin Capitalization* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Didasari dari hasil penelitian yang sudah diuji ini, Penelitian ini memiliki saran kepada

(1) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah sektor industri yang akan diteliti agar lebih dapat menggambarkan kondisi di Indonesia secara global. (2) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain dalam pengujian seperti umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, komite audit, serta laba yang akan dihasilkan. (3) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah rentang waktu dalam penelitiannya agar hasil penelitian lebih dapat menggambarkan kondisi praktik agresivitas pajak di Indonesia. (4) Bagi masyarakat, disarankan untuk lebih mencari

informasi perpajakan dasar di Indonesia dengan sub agresivitas pajak agar mengetahui perusahaan mana yang melakukan agresivitas dengan aktivitas keuangan perusahaan tersebut. (5) Bagi pemerintah/regulator, disarankan agar lebih memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan yang aktif dalam melakukan perencanaan atau bahkan yang sudah melakukan agresivitas pajak agar perusahaan membayar kewajiban pajak secara jujur sesuai dengan kebijakan perundangan-undangan pajak. Kemudian terkhusus Direktorat Jendral Pajak agar dapat mengawasi dan mempersempit cela perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak dan melakukan audit secara berkala terhadap laporan keuangan perusahaan yang memiliki gerak-gerik seperti melakukan agresivitas pajak. (6) Bagi Investor, diharapkan lebih mengamati dan meninjau perusahaan mana yang melakukan agresivitas pajak agar hasil penelitian tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi investor untuk melakukan investasi disuatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, and Noviari. 2015. "ISSN: 2303-1018 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 13. 3 Desember (2015): 973-1000 WAJIB PAJAK BADAN Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Indonesia Keywords:" *The Effect of Liquidity, Leverage, Inventory Intensity and Intensity of Fixed Assets on the Aggressiveness Level of Corporate Taxpayers* 13: 973–1000.
- Afiana, Nawang, Indra Mukti. (Volume. 5 Issue. 3, March - 2020), "The Effect of Capital Intensity and Leverage against Tax Aggressiveness (The Empirical Studies at Mining Companies which have been registered on Indonesia Stock Exchange during the Period of 2014-2018)", **International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)**, www.ijisrt.com. ISSN - 2456-2165 , PP :- 1024-1032.
- Budianti, Indah. 2017. "The Effect of Return on Asset (Roa), Leverage (Der), Independent Commissioners and Firm Size To Tax Aggressivity." 7(1): 104–26. <https://core.ac.uk/download/pdf/299924149.pdf>.
- Christa, Ronaldo Geovanda, and Priyo Hari Adi. 2020. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi." *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen* 5(1): 1–18.
- Fadli, I., V. Ratnawati, and P. Kurnia. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 3(1): 1205–19.
- Falbo, Teza Deasvery, and Amrie Firmansyah. 2018. "Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak." *Indonesian Journal of Accounting and Governance* 2(1): 1–28.
- Handayanu, RR Sri, and Dwi Rachadi Agustono. 2009. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(1): 33–56.
- Hutabarat, Francis, and Angeline Margaretha. 2021. "Pengaruh ROA Dan DAR Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019." *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)* 6(1): 62–76.

- Indradi, Donny. 2018. “**Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak** (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016.)” *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 1(1): 147.
- Luckieta, Meiliani, Ali Amran, and Doni Alamsyah. 2021. “**Pengaruh DAR Dan Ukuran Perusahaan Terhadap ROA Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Pada BEI.**” *Jurnal Perspektif* 19: 17–23.
- Luke, and Zulaikha. 2016. “Agresivitas Pajak.” *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak*: 80–96.
- Mahlia et al. 2020. “**Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017).**” *Proceeding universitas pamulang*. 1(1): 1–8.
- Olivia, Imelda, and Susi Dwimulyani. 2019. “**Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi.**” *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2: Sosial dan Humaniora*: 1–10.
- Pamor, Yani Dani. 2018. “**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Intensitas Persediaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan Pada Perusahaan Manufaktur Hang Terdaftar Di Bei Periode 2012 - 2016.**” *Journal of Chemical Information and Modeling*: 1–21.
- Salwah, Siti, and Eva Herianti. 2019. “**Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak.**” *JRB-Jurnal Riset Bisnis* 3(1): 30–36.
- Sueb, Memed. 2020. “**Penghindaran Pajak: Thin Capitalization Dan Asset Mix.**” *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* 6(1): Press.
- Sugeng, Sugeng, Eko Prasetyo, and Badrus Zaman. 2020. “**Does Capital Intensity, Inventory Intensity, Firm Size, Firm Risk, and Political Connections Affect Tax Aggressiveness?**” *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen* 17: 78.
- Suntari, Maesi, and Susi Dwi Mulyani. 2020. “**Pengaruh Transfer Pricing Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Aggressiveness Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan.**” *Prosiding Seminar Nasional Pakar*.
- Suripto. 2019. “**Pengaruh Pemanfaatan Tax Haven, Withholding Taxes, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Thin Capitalization.**” *Jurnal Prosiding Akuntansi Nasional Akuntansi* 2(1): 652–77.
- Suyanto, Krisnata Dwi, and Supramono. 2012. “**Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.**” *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 16(2): 167–77. <http://jurkubank.wordpress.com>.
- Syahidah, Sumayya, and Ning Rahayu. 2018. “**Thin Capitalization Rules Di Indonesia, Studi Kasus Pada RS X.**” *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi* 2(2): 157.
- Tampubolon, L. D. (2016). **Analisis pengaruh rasio keuangan: Likuiditas, aktivitas dan leverage terhadap penilaian kinerja keuangan studi empiris: Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2012.** *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(1), 1-12.
- Tiaras, Irvan, and Henryanto Wijaya. 2015. “**Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak.**” *Universitas Tarumanagara Journal of Accounting* 19(3).

- Ukhriyawati, Catur F, and Raja Wulandari Putri. 2016. **“Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.”** *Jurnal Bening* 3(1): 52–73.
- Williem, Oktavia. **“Relasi Pihak Eksekutif Perusahaan Dengan Kantor Akuntan Publik dan Praktik Manajemen Laba.”** *Jurnal InFestasi* 15.1 (2019).
- Zia, Isykarima Khaleda, and Dudi Pratomo Kurnia. 2018. **“Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance.”** *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 10(2): 67–73. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>.